



<p>Analisis Operating Profit Margin Perusahaan Infrastruktur di BEI Tahun 2021-2023</p>		<p>Vol. 2, No. 2, 2025 (Hal. 93-98) https://journal.upy.ac.id/index.php/qrobss https://doi.org/10.31316/qrobss.v2i2.7574 E ISSN: 3031 4968</p>
<p>Rahayu Nisa'ul Jannah¹ Sri Suryaningsum^{2*}</p> <p>¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta ²Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta</p> <p>*Corresponding Author Email: srisuryaningsum@upnyk.ac.id</p>		
<p>Received: Maret 2025 Revised: April 2025 Accepted: April 2025 Online: Mei 2025</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja <i>operating profit margin</i> pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. <i>Operating profit margin</i> digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional utama, sehingga investor menggunakannya sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 22 perusahaan sektor infrastruktur kategori papan pencatatan utama di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam <i>operating profit margin</i> antar perusahaan, sehingga mencerminkan perbedaan skala bisnis, efisiensi operasional, dan model bisnis. Perusahaan seperti PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG) dan PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGEO) memiliki <i>operating profit margin</i> yang tinggi dan stabil, menunjukkan efisiensi operasional yang baik. Sebaliknya, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan nilai <i>operating profit margin</i> yang menjadi tantangan manajemen perusahaan dalam mengelola biaya operasional, seperti PT Indosat Tbk. (ISAT) dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah <i>operating profit margin</i> merupakan indikator utama dalam penilaian efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga perusahaan disarankan untuk meningkatkan nilai <i>operating profit margin</i> melalui inovasi dan teknologi. Temuan ini relevan bagi manajemen investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.</p>	
<p>Keywords: kinerja keuangan, <i>operating profit margin</i>, sektor infrastruktur</p>		

1. Pendahuluan

Perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena infrastruktur yang memadai dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan infrastruktur dalam perekonomian akan mendorong peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi, memperlancar mobilitas penduduk, barang dan jasa, juga memperlancar perdagangan antar daerah (Sa'adah & Latif, 2023). Salah satu komponen penting pada pembangunan infrastruktur negara yang baik didukung oleh pendanaan yang layak dalam tahap perencanaan (*planning*), proses pembangunan (*construction*), hingga tahap operasi dan pemeliharaan infrastruktur (*operational and maintenance*) (Sa'adah & Latif, 2023). Investasi pada infrastruktur transportasi dapat meningkatkan skala dampak dengan meningkatkan aksesibilitas transportasi atau meningkatkan wilayah pengaruh pusat kota kecil di pedesaan, yang memungkinkan terintegrasi pasar tenaga kerja (Kadyraliev *et al.*, 2022).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengkategorikan perusahaan sektor infrastruktur dalam beberapa subsektor, yaitu subsektor *transportation infrastructure*, subsektor *heavy construction & civil engineering*, subsektor *telecommunication*, dan subsektor *utilities*. Perusahaan yang dikategorikan dalam subsektor *transportation infrastructure* dan subsektor

heavy construction & civil engineering berperan penting dalam pembangunan jalan tol, pelabuhan, dan pengadaan transportasi yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur di Indonesia. Kemudian, perusahaan yang dikategorikan dalam subsektor *telecommunication* dan subsektor *utilities* berperan penting dalam pengadaan jaringan komunikasi, listrik, air, dan gas untuk konektivitas antar wilayah dan stabilitas perkembangan ekonomi, sehingga merupakan satu kesatuan dari infrastruktur nasional.

Perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia, terutama subsektor telekomunikasi, telah mengalami transformasi yang signifikan karena didorong oleh perkembangan teknologi dan permintaan yang meningkat akan konektivitas internet. Industri telekomunikasi merupakan industri yang padat modal, karena memerlukan infrastruktur berupa menara dan kabel fiber optik. Mengingat kondisi geografis Indonesia yang berupa negara dengan banyak pulau, diperlukan teknologi yang dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah. Kemudian, muncul inovasi teknologi terbaru yaitu Starlink yang menyediakan konektivitas internet tanpa menggunakan kabel fiber optik. Teknologi tersebut berpotensi mengubah struktur persaingan industri infrastruktur, khususnya subsektor telekomunikasi, dan memicu inovasi pada industri infrastruktur, sehingga perkembangan inovasi tersebut diharapkan dapat mendorong jumlah investasi pada industri infrastruktur (Ridwan *et al.*, 2024).

Salah satu alat ukur penilaian kinerja keuangan untuk pengambilan keputusan investasi ialah margin laba operasi. Margin laba operasi atau *operating profit margin* (OPM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasi yang memiliki hubungan dengan penjualan (Nirmanggi & Muslih, 2020). Pada perusahaan sektor infrastruktur, pengendalian yang ketat terhadap biaya konstruksi, perawatan, dan operasional sangat penting, karena margin yang kecil dapat dengan cepat berubah menjadi kerugian apabila terjadi kenaikan biaya yang tidak diantisipasi, seperti kenaikan harga bahan baku atau biaya tenaga kerja. Margin laba operasi yang rendah juga dapat memengaruhi keputusan investor dan menurunkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Meningkatnya nilai *operating profit margin* maka meningkat pula perolehan laba yang didapatkan oleh perusahaan (Ali & Martilova, 2022). Oleh karena itu, *operating profit margin* dapat dijadikan suatu indikator yang relevan bagi investor dalam mengevaluasi profitabilitas dan potensi pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan.

Selain untuk mengukur efisiensi, peningkatan nilai *operating profit margin* menjadi tanda bahwa perusahaan telah berhasil menerapkan strategi operasional yang efektif, seperti memanfaatkan teknologi canggih untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki manajemen kegiatan produksi dan distribusi, atau melakukan inovasi produk yang dapat meningkatkan harga jual tanpa kenaikan biaya yang signifikan. Perusahaan yang berhasil mempertahankan atau meningkatkan *operating profit margin*, dianggap lebih efisien dan menguntungkan, sehingga akan menarik calon investor. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis *operating profit margin* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021-2023 guna membantu pihak internal dan eksternal perusahaan dalam membandingkan daya saing dan menilai efisiensi operasional perusahaan sektor infrastruktur.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif yang menggambarkan informasi mengenai data *operating profit margin* perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor infrastruktur yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur kategori papan pencatatan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 dengan total 23 perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan sektor infrastruktur karena terdapat satu perusahaan kategori papan pencatatan utama yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia pada tahun penelitian.

Perusahaan dengan kategori papan pencatatan utama tersebut dipilih peneliti untuk menjadi objek penelitian karena merupakan perusahaan dengan skala bisnis yang besar dan stabilitas keuangan yang lebih baik, sehingga akan lebih relevan untuk kebutuhan informasi bagi para pihak berkepentingan *operating profit margin* dihitung dengan membagi laba operasi (EBIT-*earnings before interest and tax*) dengan penjualan, sehingga didapatkan rumus yang mengacu pada buku [Brigham & Houston \(2018\)](#) sebagai berikut:

$$\text{Margin Operasi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

3. Hasil Penelitian

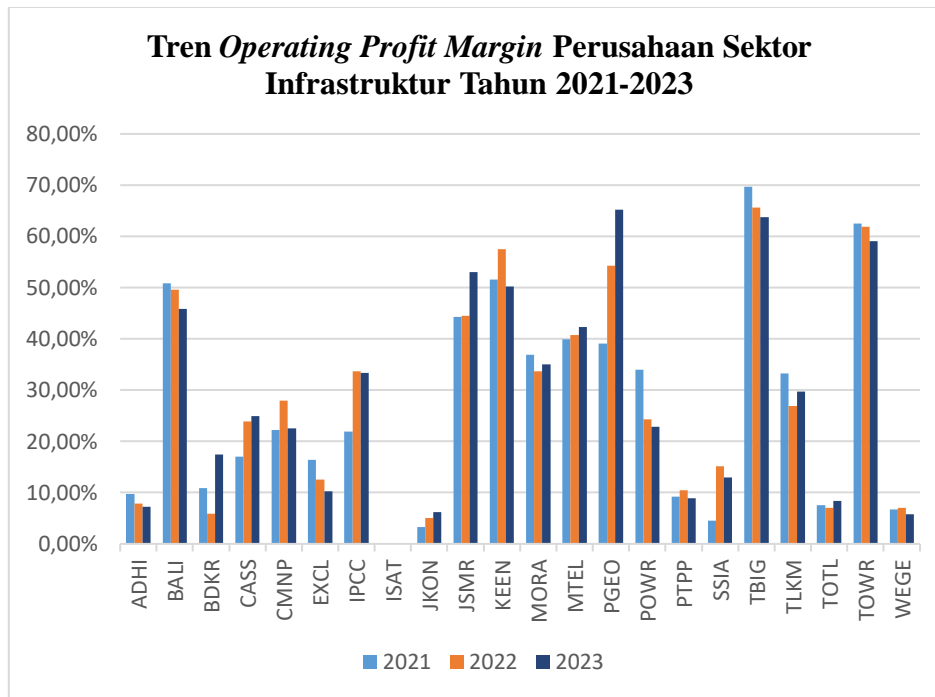
Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, secara keseluruhan, kinerja *operating profit margin* perusahaan sektor infrastruktur kategori papan pencatatan utama tahun 2021-2023 menunjukkan pola yang variatif. Terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan peningkatan *operating profit margin*, beberapa yang lain menunjukkan *operating profit margin* yang stabil, sementara yang lain mengalami fluktuasi atau bahkan penurunan *operating profit margin* yang cukup signifikan. Secara umum, *operating profit margin* perusahaan sektor infrastruktur papan pencatatan utama di atas berada pada rentang yang sangat lebar, mulai dari -0,02% oleh PT Indosat Tbk. (ISAT) pada tahun 2023 hingga PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG) yang mencapai 69,68% pada tahun 2021. Variasi tersebut menunjukkan perbedaan skala, efisiensi operasional, dan model bisnis antar perusahaan.

Terdapat beberapa perusahaan dengan *operating profit margin* yang menonjol, tetapi mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG) terlihat sangat tinggi, yaitu sebesar 69,68%, tetapi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022, yaitu menjadi 65,64%, dan kembali menurun pada tahun 2023, yaitu menjadi 63,76%. PT Sarana Menara Nusantara Tbk. (TOWR) juga mengalami hal serupa, kinerja *operating profit margin* pada tahun 2021 senilai 62,49%, sedikit menurun menjadi sebesar 61,87% pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi sebesar 59,12% pada tahun 2023. PT Pertamina Geothermal Energy Tbk. (PGEO) memiliki kinerja *operating profit margin* yang tinggi dan semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* PGEO sebesar 39,06%, meningkat menjadi 54,29% pada tahun 2022, kemudian kembali mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023, yaitu menjadi sebesar 65,27%.

Tabel 1. Data *Operating Profit Margin* Perusahaan Sektor Infrastruktur

No	KODE PERUSAHAAN	2021	2022	2023
1	ADHI	9,72%	7,90%	7,19%
2	BALI	50,85%	49,56%	45,85%
3	BDKR	10,91%	5,85%	17,44%
4	CASS	17,02%	23,89%	24,94%
5	CMNP	22,25%	27,91%	22,58%
6	EXCL	16,37%	12,55%	10,31%
7	IPCC	21,89%	33,73%	33,35%
8	ISAT	0,04%	0,03%	0,02%
9	JKON	3,32%	5,04%	6,19%
10	JSMR	44,30%	44,52%	53,09%
11	KEEN	51,55%	57,50%	50,22%
12	MORA	36,94%	33,70%	34,99%
13	MTEL	39,89%	40,80%	42,35%
14	PGEO	39,06%	54,29%	65,27%
15	POWR	34,04%	24,27%	22,81%
16	PTPP	9,24%	10,45%	8,89%
17	SSIA	4,51%	15,19%	12,99%
18	TBIG	69,68%	65,64%	63,76%
19	TLKM	33,21%	26,87%	29,74%
20	TOTL	7,52%	6,99%	8,42%
21	TOWR	62,49%	61,87%	59,12%
22	WEGE	6,70%	7,06%	5,77%

Terdapat beberapa perusahaan dengan pertumbuhan atau peningkatan *operating profit margin*. PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) memiliki kinerja *operating profit margin* yang terus tumbuh setiap tahunnya. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* JSMR sebesar 44,30%, kemudian sedikit meningkat menjadi sebesar 44,52% pada tahun 2022, kemudian mengalami peningkatan tajam pada tahun 2023, yaitu menjadi sebesar 53,09%. PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk. (MTEL) juga mengalami hal yang serupa. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* MTEL sebesar 39,89%, meningkat menjadi 40,80% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 42,35% pada tahun 2023. Walaupun tidak tergolong tinggi, PT Cardig Aero Services Tbk. (CASS) juga menunjukkan kinerja *operating profit margin* yang terus mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* CASS sebesar 17,02%, meningkat menjadi 23,89% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 24,94% pada tahun 2023. Gambar 1 adalah grafik dari tabel hasil perhitungan *operating profit margin* perusahaan sektor infrastruktur papan pencatatan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.



Gambar 1. Grafik Tren *Operating Profit Margin* Perusahaan Infrastruktur Tahun 2021-2023
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Selain itu, terdapat beberapa perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* yang tergolong rendah, tidak stabil, dan bahkan mengalami penurunan setiap tahunnya. PT Indosat Tbk. (ISAT) merupakan perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* terendah dan terus menurun setiap tahun. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* ISAT sebesar 0,04%, menurun menjadi 0,03% pada tahun 2022, dan kembali menurun sebesar 0,02% pada tahun 2023. PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk. (WEGE) merupakan perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* yang tergolong rendah dan berfluktuasi. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* WEGE sebesar 6,70%, meningkat menjadi sebesar 7,06% pada tahun 2022, tetapi menurun menjadi sebesar 5,77% pada tahun 2023. Kemudian, terdapat PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dengan kinerja *operating profit margin* yang tergolong rendah dan mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, kinerja *operating profit margin* ADHI sebesar 9,72%, menurun menjadi 7,90% pada tahun 2022, dan kembali mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 7,19% pada tahun 2023.

4. Kesimpulan dan Implikasi

Operating profit margin adalah salah satu indikator utama yang memberikan gambaran efisiensi perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Informasi *operating profit margin* sangat relevan untuk pengambilan keputusan, baik oleh pihak internal, seperti manajemen perusahaan, maupun pihak eksternal perusahaan, seperti investor, kreditor, dan regulator. Perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* yang tinggi seperti PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG), PT Sarana Menara Nusantara Tbk. (TOWR), PT Pertamina Geothermal Energy Tbk. (PGEO), dan PT Kencana Energi Lestari Tbk. (KEEN) menunjukkan efisiensi operasional yang baik dan kemampuan mempertahankan profitabilitas meskipun menghadapi tantangan ekonomi. Sebaliknya, perusahaan seperti PT Indosat Tbk. (ISAT), PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk. (WEGE), dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk.

(ADHI) menunjukkan kinerja *operating profit margin* yang rendah, sehingga perusahaan tersebut menghadapi tantangan dalam mengelola biaya operasional dan meningkatkan pendapatan dari aktivitas inti.

Menurut pandangan investor, perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* yang konsisten tinggi lebih menarik karena menunjukkan stabilitas keuangan dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Sementara itu, pihak manajemen perlu fokus pada pengendalian biaya dan inovasi operasional untuk meningkatkan kinerja keuangan. Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih kuat, terutama dalam bentuk insentif atau kebijakan yang mendorong pertumbuhan sektor infrastruktur strategis.

Bagi perusahaan, fokus pada pengelolaan biaya operasional yang lebih efektif, termasuk optimalisasi rantai pasokan dan efisiensi sumber daya. Perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* yang rendah sebaiknya mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan meminimalkan biaya operasional. Bagi investor, prioritaskan investasi terhadap perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* yang tinggi dan stabil, karena menunjukkan efisiensi operasional dan prospek yang lebih baik. Lakukan analisis risiko yang lebih mendalam untuk perusahaan dengan kinerja *operating profit margin* yang rendah. Bagi pemerintah, berikan dukungan regulasi yang mendorong pertumbuhan sektor strategis seperti telekomunikasi. Melakukan kolaborasi dengan perusahaan yang berdampak pada efisiensi biaya, seperti pembangunan infrastruktur transportasi. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sektor ataupun mempertimbangkan faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro atau regulasi pemerintah untuk memahami faktor yang memengaruhi kinerja *operating profit margin* secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Ali, R. M., & Martilova, N. (2022). Pengaruh perubahan current ratio, debt to asset ratio, dan operating profit margin terhadap perubahan laba. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(2), 98–111. <https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i2.230>
- Brigham, E., & Houston, J. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (M. Masykur & Y. Setyaningsih, Eds.; 14th ed.). Salemba Empat.
- Kadyraliev, A., Supaeva, G., Bakas, B., Dzholdosheva, T., Dzholdoshev, N., Balova, S., Tyurina, Y., & Krinichansky, K. (2022). Investments in transport infrastructure as a factor of stimulation of economic development. *Transportation Research Procedia*, 63, 1359–1369. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2022.06.146>
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh operating profit margin, cash holding, bonus plan, dan income tax terhadap perataan laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25-34. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Ridwan, M., Islami, T., Rahayu, P., Zahra, F., & Aprianto, N. (2024). Oligopoli telekomunikasi dan inovasi: Analisis dampak masuknya STARLINK bagi industri telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 306–312. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i12.3206>
- Sa'adah, & Latif, V. (2023). Analisis investasi infrastruktur sektor transportasi di Indonesia berdasarkan sumber pembiayaan. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 416–424. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.792>